

Konstruksi Identitas Penggemar Musik Metal: Studi Kasus pada Kelompok Pasukan Babi Neraka

Mochammad Allanm Nugroho¹, Fajar Junaedi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

email : Allanm.2018@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima:

5 Mei 2025

Disetujui:

7 Mei 2025

Diterbitkan:

15 Mei 2025

Kata Kunci

Communication Identity,

Metal Music,

Subculture,

Communication Theory of Identity,

Popular Culture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas komunikasi komunitas penggemar musik metal “Pasukan Babi Neraka” di Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap lima anggota aktif komunitas. Analisis dilakukan menggunakan *Communication Theory of Identity* (CTI) oleh Michael Hecht yang mencakup empat lapisan identitas: *personal*, *enactment*, *relational*, dan *communal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas personal terbentuk dari pengalaman emosional terhadap musik metal dan makna pribadi yang dilekatkan. Lapisan enactment terlihat dari ekspresi identitas melalui atribut fisik, media sosial, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Relational layer tergambar dari solidaritas, dukungan emosional, dan interaksi antar anggota yang menciptakan rasa kekeluargaan. Sementara itu, communal layer ditunjukkan melalui kegiatan kolektif seperti konser bertema budaya lokal dan aksi sosial yang memperkuat identitas bersama. Keempat lapisan ini saling terhubung dan mengalami interpenetrasi, menunjukkan bahwa identitas komunitas metal tidak monolitik, melainkan dinamis dan responsif terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas metalhead bukan merupakan bentuk deviasi, melainkan ruang ekspresi budaya yang berdaya, solidaritas sosial, dan resistensi terhadap stereotip. Musik metal dan budaya populer berperan sebagai medium konstruksi identitas yang kompleks dalam ruang digital maupun fisik

1. Pendahuluan

Kebudayaan sebagai bagian integral dari peradaban manusia terus mengalami perkembangan dan transformasi dalam berbagai dimensi kehidupan, di mana seni merupakan salah satu unsur utama dari tujuh unsur kebudayaan yang memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai estetika, ekspresi batin, dan makna sosial yang mendalam dalam kehidupan manusia. Seni, dalam hal ini musik, tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, melainkan berfungsi sebagai media ekspresi, representasi identitas, dan bahkan alat komunikasi yang bersifat transcultural.

Musik sebagai bagian dari seni memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang-ruang imajinatif di mana manusia dapat menyalurkan emosi, ideologi, dan aspirasi yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui bentuk komunikasi konvensional. Musik hadir dalam

kehidupan manusia sebagai bagian dari keseharian yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap suasana hati, cara berpikir, hingga gaya hidup. Dalam hal ini, Glanville et al. (2025) menjelaskan bahwa musik tidak hanya menjadi pendamping aktivitas, tetapi juga menjadi perpanjangan dari perasaan yang dialami seseorang, baik dalam kondisi senang, sedih, marah, atau penuh semangat. Musik mampu menyentuh dimensi psikologis manusia melalui nada, irama, dan lirik yang dikomposisikan sedemikian rupa hingga membentuk keterikatan emosional antara pencipta, penyaji, dan pendengar.

Dalam kerangka komunikasi budaya, musik tidak hanya dimaknai sebagai susunan suara, melainkan sebagai bentuk komunikasi artistik yang membawa pesan, simbol, dan nilai-nilai yang kompleks. Simorangkir (2020) menegaskan bahwa musik adalah media ekspresi yang menyampaikan pesan-pesan tersirat dalam bentuk komposisi nada dan lirik yang mampu menembus batas-batas budaya dan geografis. Musik memungkinkan terjadinya kontak antara individu maupun kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, menciptakan ruang dialogik yang inklusif dan egaliter. Dalam konteks ini, musik keras seperti rock dan metal menawarkan alternatif ekspresi budaya yang berbeda dari genre musik lembut yang lebih diterima secara sosial. Musik keras, dengan beat yang kuat, tempo cepat, dan lirik yang ekspresif, menghadirkan bentuk perlawanan simbolik terhadap konvensi sosial dan estetika dominan. Lombardi & Scherer (2022) menjelaskan bahwa musik keras sering diasosiasikan dengan kebebasan, perlawanan, dan kritik terhadap sistem sosial yang mapan, menjadikannya sebagai pilihan utama bagi individu atau kelompok yang merasa tidak terakomodasi dalam arus utama budaya populer.

Salah satu genre yang menonjol dalam kelompok musik keras adalah musik metal. Musik metal berkembang dari sub-genre heavy metal yang berakar pada blues rock dan psychedelic rock, dan mulai populer sejak tahun 1960-an hingga 1970-an di Inggris dan Amerika Serikat (Skan & Thomas, 2021). Ciri khas dari musik metal terletak pada distorsi gitar yang kuat, permainan drum yang cepat dan intens, serta vokal yang parau atau dalam bentuk growl dan scream. Lirik-lirik dalam musik metal cenderung eksploratif, menyentuh isu-isu sosial, politik, agama, hingga pengalaman personal yang penuh emosi dan konflik. Dalam praktiknya, musik metal juga menghadirkan pertunjukan panggung yang energik dan brutal, mencerminkan semangat resistansi terhadap dominasi budaya mainstream. Di Indonesia, musik metal mulai berkembang

sejak era 1970-an, ditandai dengan kemunculan band-band seperti God Bless, Power Metal, dan Superkid yang kemudian melahirkan subkultur metalhead yang cukup kuat di berbagai daerah (Kirsten Blatt-Gimblett & Kasparek, 2020).

Salah satu bentuk komunitas penggemar musik metal yang mencolok di Indonesia adalah kelompok Pasukan Babi Neraka, yang merupakan basis penggemar dari band asal Surakarta bernama Down for Life. Band ini memainkan genre Melodic Death Metal, dan dikenal luas melalui karya-karya seperti "Pasukan Babi Neraka" (2014) dan album "Simponi Kebisingan Babi Neraka" (2007). Komunitas ini tidak hanya hadir sebagai kumpulan pendengar pasif, tetapi sebagai entitas budaya yang aktif dalam menciptakan narasi identitas kolektif, solidaritas sosial, dan ekspresi resistansi terhadap hegemoni budaya arus utama. Keberadaan kelompok ini mencerminkan fenomena globalisasi budaya, di mana genre musik tertentu tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dimodifikasi dan direproduksi sesuai dengan konteks lokal (Asriwandari & Antika, 2014: 125-127). Dalam hal ini, Pasukan Babi Neraka tidak sekadar merepresentasikan komunitas fans, tetapi juga sebagai agen kultural yang memproduksi makna, membentuk simbol, dan menyusun identitas sosial dalam bingkai budaya populer kontemporer.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sujudi (2020), musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber daya simbolik bagi individu atau kelompok untuk menegosiasikan identitas mereka. Dalam konteks musik metal, proses pembentukan identitas seringkali terkait dengan resistansi terhadap norma sosial, pencarian otonomi pribadi, serta solidaritas komunitas yang terbentuk dari kesamaan selera musik dan pengalaman kolektif. Identitas penggemar musik metal dibentuk melalui simbolisme visual, seperti pakaian hitam, atribut bertema kematian atau kekerasan, serta gaya hidup nonkonformis yang menantang norma-norma sosial konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan dan negosiasi melalui praktik-praktik budaya yang dilakukan secara kolektif. Musik metal, dalam hal ini, menyediakan ruang alternatif bagi mereka yang merasa terpinggirkan untuk membentuk identitas yang otentik dan berbeda dari konstruksi identitas dominan yang dibentuk oleh media arus utama dan institusi sosial lainnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi peran komunitas penggemar dalam membentuk identitas sosial. Asriwandari & Antika (2014) dalam studi tentang komunitas metal underground di Pekanbaru menemukan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai ruang bagi remaja dan dewasa muda untuk mengekspresikan diri dan membentuk gaya hidup yang unik. Atribut seperti pakaian bergambar simbol metal, rambut panjang, dan aksesoris khas metalhead menjadi bagian dari identitas visual yang memperkuat ikatan emosional dalam komunitas. Komunitas ini juga berperan sebagai arena pendidikan informal, di mana anggotanya saling bertukar informasi, ide, dan nilai-nilai yang memperkaya makna menjadi seorang metalhead. Sementara itu, Kusuma et al. (2022) dalam kajian tentang *zine Black Metal Istiqomah* mengungkapkan terjadinya hibriditas antara identitas metal dan Islam yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol visual seperti kaligrafi dan penggalan ayat Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas dalam komunitas metal tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap negosiasi dan reinterpretasi, tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana komunitas tersebut berada (Kusuma, et al., 2022: 167-177).

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi bagaimana komunitas Pasukan Babi Neraka membangun konstruksi identitas mereka sebagai penggemar musik metal dalam bingkai budaya populer di Indonesia, khususnya di Surakarta. Penelitian ini memanfaatkan teori Konstruksi Identitas Komunikasi (Communication Theory of Identity/CTI) yang dikembangkan oleh Hecht (1993) yang membagi identitas ke dalam empat lapisan yaitu personal, enactment, relational, dan communal. Keempat lapisan ini merepresentasikan cara identitas dikonstruksi melalui proses internalisasi nilai, representasi simbolik, interaksi interpersonal, dan keterikatan komunal. Dalam konteks ini, komunitas Pasukan Babi Neraka menjadi objek yang menarik karena menghadirkan praktik budaya yang sarat dengan simbolisme, resistansi, dan partisipasi kolektif baik di ruang nyata maupun digital.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam upaya membongkar stereotip yang selama ini melekat pada penggemar musik metal sebagai individu yang anarkis, agresif, dan tidak berbudaya. Melalui pendekatan etnografi kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap realitas sosial dan simbolik yang hidup dalam komunitas Pasukan Babi Neraka, termasuk bagaimana mereka menggunakan musik metal sebagai medium ekspresi diri, memperkuat solidaritas internal, serta membangun narasi identitas yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan

kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi dan budaya populer, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif dalam memahami dinamika subkultur di tengah masyarakat Indonesia yang semakin plural dan global.

2. Kajian Pustaka

Teori Konstruksi Identitas Komunikasi (Communication Theory of Identity)

Communication Theory of Identity (CTI) yang dikembangkan oleh Michael Hecht (1993) menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena menawarkan pemahaman bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap atau tunggal, melainkan dibentuk, dinegosiasikan, dan dijalankan dalam berbagai konteks komunikasi (Hecht, 1993: 76-82). CTI menekankan bahwa identitas muncul dalam dan melalui komunikasi, dan selalu berada dalam proses pembentukan melalui interaksi sosial.

Hecht (1993) mengemukakan bahwa identitas memiliki **empat lapisan utama**, yaitu:

1. **Personal Layer:** Mengacu pada bagaimana individu mendefinisikan dirinya sendiri berdasarkan pengalaman personal, nilai-nilai, dan refleksi diri.
2. **Enactment Layer:** Merupakan bagaimana identitas itu diwujudkan dalam tindakan nyata, komunikasi, dan perilaku sehari-hari.
3. **Relational Layer:** Berkaitan dengan identitas yang terbentuk melalui hubungan interpersonal dan bagaimana individu melihat dirinya dalam kaitan dengan orang lain.
4. **Communal Layer:** Menjelaskan identitas sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki nilai, tradisi, dan simbol bersama.

CTI juga menyatakan bahwa keempat lapisan ini tidak terpisah, melainkan saling berinteraksi dan terkadang mengalami ketegangan (tensions) atau bahkan konflik. Dalam konteks komunitas Pasukan Babi Neraka, teori ini sangat relevan untuk melihat bagaimana identitas sebagai penggemar musik metal dibentuk bukan hanya dari preferensi pribadi, tetapi juga dari interaksi dengan anggota komunitas, serta ekspresi budaya dalam kegiatan nyata maupun digital. Selain itu, konsep budaya populer seperti yang dijelaskan oleh Storey (2018), memperkuat pemahaman bahwa budaya populer merupakan arena negosiasi makna, tempat di mana kelompok subkultur seperti

komunitas metalhead mengekspresikan identitas alternatif yang tidak selalu sesuai dengan norma dominan

3. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, simbol, dan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas penggemar musik metal Pasukan Babi Neraka. Metode etnografi digunakan untuk menggali fenomena sosial dalam komunitas tersebut secara partisipatif, dengan mengamati interaksi, perilaku, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh para anggotanya (Fadli, 2021). Peneliti berupaya masuk ke dalam komunitas sebagai partisipan, sehingga dapat mengungkap makna dari perspektif "orang dalam" (emic).

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Surakarta, tempat komunitas Pasukan Babi Neraka beraktivitas, termasuk dalam kegiatan konser, pertemuan komunitas, dan interaksi melalui media sosial. Objek penelitian ini adalah komunitas Pasukan Babi Neraka, yang merupakan penggemar dari band Down for Life. Penelitian difokuskan pada konstruksi identitas para anggotanya sebagai penggemar musik metal dalam konteks budaya populer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: (1) **Observasi Partisipatif**, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan komunitas seperti konser dan pertemuan komunitas untuk mengamati perilaku dan simbol yang muncul, dan (2) **Wawancara Mendalam**, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan lima informan yang merupakan anggota aktif komunitas. Wawancara direkam menggunakan alat perekam dan didokumentasikan untuk menjaga keakuratan data (Sugiyono, 2017).

Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan keaktifan dalam komunitas, pengalaman sebagai penggemar musik metal, serta keterlibatan dalam aktivitas budaya komunitas Pasukan Babi Neraka

4. Hasil dan Pembahasan

1) Identitas Personal Anggota Pasukan Babi Neraka

Identitas personal adalah konstruksi internal dari bagaimana individu memandang dirinya sendiri, termasuk nilai, minat, serta ekspresi terhadap pilihan hidup yang dianggap bermakna. Dalam konteks komunitas Pasukan Babi Neraka, pembentukan identitas personal tidak terlepas dari pengalaman emosional yang mendalam terhadap musik metal. Musik metal menjadi medium yang membuka ruang kontemplatif bagi individu untuk mencari, membentuk, dan mengartikulasikan siapa dirinya, terutama ketika mereka merasa tidak terakomodasi oleh norma-norma sosial arus utama.

Mayoritas informan mengaku bahwa ketertarikan terhadap musik metal dimulai dari pengalaman yang bersifat personal. Informan pertama, BT, mengatakan:

“Awalnya saya diajakin temen saya kan mas. Saya kan sebenarnya nggak terlalu suka lagu metal. Lagu saya kan lagu pop seperti itu kan mas. Nah, teman saya ini mendengarkan. Loh, tapi kok kelihatannya enak didengar nih. Dari drumnya, gitarnya” (Hasil wawancara BT).

Sementara informan kedua, DW, mengungkapkan:

“Saya tertarik dengan musik metal yaitu cocok dengan selera musik saya saat mendengarkan, pertama kali saya mengenal musik metal yaitu saat di masa SMA.” (Hasil wawancara DW).

Ketertarikan awal ini berkembang menjadi pencarian aktif terhadap referensi musik metal, lirik-lirik yang dianggap lebih ekspresif, hingga akhirnya menumbuhkan identitas diri sebagai “penggemar musik metal”. Pada tahap ini, individu mulai menyadari bahwa kecintaan terhadap musik metal tidak hanya tentang selera, tetapi menyentuh dimensi kepribadian dan ekspresi eksistensial.

a. Motivasi Pribadi dalam Memilih Musik Metal

Motivasi utama bagi para informan adalah keunikan musik metal yang berbeda dari genre lain. BT menyebut bahwa musik metal lebih mampu “meng-boost mood”, dibandingkan musik pop yang ia nilai terlalu datar. Musik metal dianggap mampu menggambarkan emosi kompleks seperti marah, kecewa, dan semangat secara intens, yang tidak bisa ditemukan dalam genre lain.

b. Lingkungan Awal

Lingkungan awal turut membentuk orientasi musik mereka. YG, misalnya, menyatakan:

“Saya berumur 4 atau 5 tahun Saya bermain game di komputer Lalu kakak saya, abang saya Itu mengetel lagu Linkin Park yang saat itu lagi booming Sama Avenged Sevenfold mas.” (Hasil wawancara YG).

c. Proses Labeling dan Pengakuan Diri

Identitas sebagai bagian dari Pasukan Babi muncul secara sadar. Informan AX menyatakan bahwa dirinya secara aktif mencari tahu tentang musik metal sejak 2018, dan akhirnya bergabung dalam komunitas tersebut. Label “Pasukan Babi” menjadi simbol identitas yang menunjukkan keberpihakan dan kesetiaan terhadap subkultur tersebut.

d. Respon Lingkungan Terhadap Identitas Personal

Reaksi dari keluarga atau lingkungan sosial terhadap identitas ini beragam. Informan DK mengatakan:

“Kalau keluarga sudah tahu kalau saya itu musiknya metal terus pakaian-pakaiannya hitam terus gambarnya ngeri-ngeri... tapi lama-kelamaan juga mereka ya udah lah.” (Hasil wawancara DK).

2) Ekspresi dan Praktik Identitas di Dunia Nyata dan Virtual

Ekspresi identitas tidak hanya terbatas pada refleksi personal, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata dan simbol-simbol visual yang dikenakan oleh anggota komunitas Dalam dunia nyata, anggota Pasukan Babi Neraka menunjukkan identitas mereka melalui gaya berpakaian, cara berinteraksi, serta keterlibatan dalam ritual khas komunitas seperti konser dan gigs (Khan, 2007: 103-107). Di dunia virtual, identitas ini diperkuat melalui aktivitas digital di media sosial.

a. Simbol Visual dan Pakaian

Pakaian hitam, kaos band, rantai, dan gelang berduri merupakan simbol visual yang hampir menjadi “seragam tidak resmi” komunitas (Kusuma., et al., 2022: 1-15). BT menyatakan bahwa ketika ia mengajak temannya ke rumah, keluarganya sempat curiga:

“Mbah saya itu curiga kalau apa ini teman kamu preman ya berandalan ya anak pang gitu.” (Hasil wawancara BT).

b. Platform Digital dan Representasi Diri

Media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram menjadi medium untuk menegaskan eksistensi. YG mengatakan:

“Entah dari grup WhatsApp apa sosial media caranya ya paling lewat grup Instagram, grup WhatsApp, atau nggak postingan di Instagram gitu.” (Hasil wawancara YG).

c. Perbedaan Antara Anggota Lama dan Baru

Pasukan Babi lama cenderung menyembunyikan identitas mereka di dunia maya menggunakan akun samaran, sedangkan anggota baru lebih terbuka. Hal ini mencerminkan perubahan budaya digital dan keberanian generasi muda dalam mengekspresikan identitas subkultural secara publik.

d. Respons Lingkungan Sosial Terhadap Ekspresi Eksternal

DW menyebut bahwa sejauh ini tidak pernah mengalami konflik dengan masyarakat luar karena mereka bersikap terbuka dan menghormati ruang sosial bersama:

“Di luar komunitas Pasukan Babi Neraka baik-baik aja mas Gak ada konflik atau apa-apa gitu.” (Hasil wawancara DW).

3) Relasi Sosial dan Solidaritas dalam Komunitas

Identitas anggota komunitas Pasukan Babi Neraka tidak hanya dibentuk oleh hubungan personal mereka terhadap musik metal, tetapi juga tumbuh secara signifikan melalui relasi sosial yang dijalin di dalam komunitas. Komunitas ini bukan sekadar wadah berbagi selera musik, melainkan juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan tumbuhnya ikatan emosional, solidaritas, dan sistem nilai yang saling memperkuat satu sama lain. Hubungan-hubungan tersebut menciptakan rasa memiliki yang kuat dan memperkuat identitas kolektif komunitas sebagai sebuah keluarga besar (Kusuma, et al., 2022: 45-58).

a. Rasa Kekeluargaan

Salah satu ciri menonjol dari relasi sosial dalam komunitas ini adalah rasa kekeluargaan yang mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh informan BT:

“Di kelompok Pasukan Babi Neraka, tidak mengenal anda siapa dan kita siapa, satu keluarga di situ.” (Hasil wawancara BT).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunitas mengedepankan prinsip kesetaraan, di mana tidak ada dominasi atau perbedaan status sosial antar anggota. Siapa pun yang bergabung akan diterima sebagai bagian dari keluarga besar. Nilai kekeluargaan ini menciptakan kenyamanan psikologis bagi anggota baru dan memperkuat loyalitas mereka terhadap komunitas.

b. Dukungan Emosional dalam Masalah Pribadi

Lebih dari sekadar berbagi musik, anggota komunitas saling mendukung secara emosional dalam menghadapi masalah pribadi. Informan DW mengungkapkan:

“Jika ada yang putus atau punya masalah, kami saling mendukung dengan cara ngobrol dan berbagi.” (Hasil wawancara DW).

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai tempat curhat dan pendukung moral yang efektif, terutama bagi anggota yang mengalami tekanan atau beban kehidupan. Fungsi ini menjadikan komunitas sebagai sistem pendukung emosional yang penting dalam kehidupan sosial mereka

c. Nilai-nilai Etika Internal

Meskipun komunitas ini berakar dari ekspresi kebebasan, mereka tetap menjunjung nilai-nilai etika internal. BT menyatakan bahwa komunitas memiliki kesepakatan tak tertulis untuk menjaga ketertiban, misalnya dalam melarang membawa minuman keras saat konser:

“Kita setiap anggota bila mengetahui ada orang itu yang menyelundupkan minuman kita langsung tegur.” (Hasil wawancara BT).

Hal ini menegaskan bahwa kebebasan dalam komunitas tidak berarti tanpa batas, tetapi dijalankan dengan tanggung jawab kolektif demi menjaga reputasi dan keselamatan bersama.

d. Kegiatan Sosial sebagai Bagian dari Relasi Sosial

Komunitas juga menjalin relasi sosial yang positif dengan masyarakat luas melalui kegiatan amal dan sosial. Informan YG menyebutkan:

“Kami membagikan takjil untuk masyarakat, dan itu mengubah persepsi orang tentang kami.” (Hasil wawancara YG).

Kegiatan ini menjadi bentuk representasi nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial yang dimiliki komunitas. Aksi semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota, tetapi juga menjadi strategi memperbaiki citra komunitas metalhead di mata masyarakat umum (Weinstein, 2000: 101-104).

4) Budaya Populer, Resistansi, dan Representasi Identitas

Komunitas Pasukan Babi Neraka dapat diposisikan sebagai representasi konkret dari bagaimana budaya populer dimaknai dan dimanfaatkan sebagai medium resistansi serta ruang artikulasi identitas alternatif. Sebagai bagian dari subkultur metal, komunitas ini tidak sekadar menjadi konsumen pasif dari produk budaya global, melainkan juga aktif dalam mereproduksi makna, nilai, dan simbol yang relevan dengan realitas sosial mereka (Hedbidge, 1979: 106-112).

Dalam hal ini, musik metal menjadi lebih dari sekadar genre musik; ia berfungsi sebagai alat perjuangan simbolik terhadap tekanan sosial, ekspektasi konformitas, dan homogenisasi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Musik metal dalam komunitas ini diposisikan sebagai simbol perlawanan yang efektif. Ritme keras, lirik yang penuh kritik, dan gaya vokal ekstrem menjadi kanal untuk mengekspresikan keresahan kolektif dan individual terhadap sistem yang dianggap menindas atau tidak akomodatif. Dengan mendengarkan musik metal, anggota komunitas merasa lebih kuat secara psikologis, seolah energi dari musik tersebut mentransformasikan tekanan menjadi semangat dan kemarahan menjadi produktivitas. Hal ini memperlihatkan bahwa resistansi bukan hanya berbentuk aksi fisik, melainkan juga simbolik dan afektif.

Selain melalui musik, identitas komunitas juga dibentuk melalui ritual kolektif seperti menghadiri konser, moshpit, atau pertemuan komunitas lainnya. Momen-momen tersebut menciptakan ruang sosial yang setara dan membaur, di mana anggota komunitas dapat merasa diterima sepenuhnya tanpa prasangka. Dari interaksi ini, solidaritas terbentuk dengan cepat, bahkan di antara individu yang belum saling mengenal. Ritual menjadi mekanisme internal komunitas untuk memperkuat rasa kebersamaan dan semangat kolektif.

Melalui pemanfaatan teknologi digital, komunitas Pasukan Babi Neraka berhasil memperluas jangkauan budaya mereka ke ruang virtual secara signifikan.

Media sosial digunakan sebagai alat strategis untuk menyebarkan informasi terkait konser, pertemuan komunitas, hingga distribusi konten visual seperti meme dan dokumentasi kegiatan yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Aktivitas ini tidak hanya menjadikan identitas komunitas lebih tampak dan terakses luas, tetapi juga menarik keterlibatan generasi muda yang sebelumnya mungkin hanya menjadi penonton pasif. Di sisi lain, guna menyeimbangkan citra keras yang melekat pada komunitas metal, Pasukan Babi Neraka aktif menginisiasi kegiatan sosial seperti pembagian takjil, penggalangan dana bagi korban bencana, dan aksi amal lainnya. Praktik sosial ini menjadi bentuk perlawanan terhadap stereotip negatif yang sering melekat pada penggemar musik metal, sekaligus menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang memiliki kesadaran sosial, solidaritas tinggi, dan semangat kemanusiaan dalam bingkai kebudayaan alternatif

5) Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunitas Pasukan Babi Neraka membangun dan mempertahankan identitas mereka sebagai penggemar musik metal melalui berbagai dimensi: personal, sosial, dan kultural. Musik metal tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan solidaritas. Dalam konteks ini, simbolisme visual, seperti pakaian dan aksesori, serta partisipasi dalam ritual komunitas seperti konser dan moshpit, menjadi cara bagi anggota untuk menegaskan identitas kolektif mereka.

Komunikasi dalam komunitas ini berlangsung baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang memungkinkan mereka memperkuat hubungan sosial dan membentuk identitas yang lebih inklusif. Meski seringkali dihadapkan pada stereotip negatif, anggota Pasukan Babi Neraka mengelola persepsi tersebut dengan menghindari konflik eksternal dan berfokus pada solidaritas internal. Selain itu, aktivitas sosial seperti berbagi informasi dan mengorganisir acara amal juga turut memperkuat citra positif komunitas ini di masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti peran musik metal dalam membentuk identitas sosial dan budaya yang kompleks, serta bagaimana komunitas ini menggunakan musik sebagai alat untuk melawan norma budaya dominan dan membangun ruang bagi ekspresi alternatif.

References

- Asriwandari, A., & Antika, L. O. (2014). *Perkembangan komunitas musik underground metal di Pekanbaru*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 122–134.
- Cahyawati, D. (2018). *Musik sebagai representasi identitas sosial: Studi komunitas penggemar musik metal di Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 45–56.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The meaning of style*. London: Routledge.
- Hecht, M. L. (1993). *2002—A research odyssey: Toward the development of a communication theory of identity*. *Communication Monographs*, 60(1), 76–82.
- Hodkinson, P. (2011). *Ageing in a spectacular 'youth culture': Continuity, change and community among older goths*. *The British Journal of Sociology*, 62(2), 262–282.
- Kusuma, H., Damayanti, A. A., & Ramadhani, H. (2022). *Identitas dan ekspresi subkultur Islam-metal melalui zine Black Metal Istiqomah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 89–103.
- Lombardi, C., & Scherer, J. (2022). *Music and emotional regulation: A cross-genre perspective*. *Psychology of Music*, 50(2), 155–171.
- Shuaib, M., & Belay, T. (2022). *Youth subcultures and social change in Southeast Asia*. *Southeast Asian Journal of Youth Studies*, 3(1), 33–51.
- Simorangkir, R. (2020). *Musik sebagai komunikasi budaya: Studi makna simbolik musik keras di kalangan pemuda urban*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 101–116.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmanto, Y., & Pujiyanto, E. (2023). *Pengaruh musik terhadap produktivitas kerja*. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 7(1), 64–72.
- Weinstein, D. (2000). *Heavy metal: The music and its culture*. New York: Da Capo Press